

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara *agent* (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan *principal* (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat satu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Saleh, 2004).

Teori Keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling dan Ng (1978) dalam Ukago dan Ghazali (2004) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan *shareholder principle* serta entitas lain dalam kontrak (misal: kreditur atau unit perburuan). Dalam teori keagenan ada problem moral hazard yang timbul karena asimetri informasi yaitu manajemen memposisikan informasi superior untuk memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dan superior untuk memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dan mengasumsikan bahwa shareholder tidak bisa mengobservasi perilaku manajemen. Moral

insentif (*agency cost*) kepada manajemen (misalnya: *bonus plan* dan *net income*) dan diungkapkan dalam laporan keuangan.

Pihak prinsipal juga dapat membatasi penyimpangan kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah hazard dari agen. Teori keagenan juga memberikan tiang pokok bagi peranan akuntansi dalam menyediakan informasi dan seringkali diasosiasikan dengan peran kepengurusan (*stewardship*) akuntansi, sehingga hal ini memberikan akuntansi sebagai nilai umpan balik selain nilai prediktifnya (Hendriksen dan Breda, 1992) dalam Saleh (2004).

Teori keagenan juga dapat mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal. Asimetri informasi timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan pemegang saham dan stakeholder's lainnya. Dalam hubungan tersebut menurut Kim dan Verrechia (1994) dalam feryana (2011) bahwa laporan keuangan yang tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi tersebut.

2. Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan (*Compliance Theory*) telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan

seorang individu. Menurut Tyler (Susilowati, 1998, 2003, 2004 dalam Feryana, 2010) Terdapat dua perspektif dasar dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan-tanggapan terhadap perubahan insentif, dan penalti yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Oviek, 2012).

Berdasarkan perspektif normatif maka sudah seharusnya bahwa teori kepatuhan ini dapat diterapkan di bidang akuntansi. Apalagi di dalam UU No. 8 tahun 1995, secara eksplisit telah menyebutkan bahwa setiap perusahaan publik wajib memenuhi ketentuan dalam undang-undang tersebut dan khususnya dalam penyampaian laporan keuangan berkala secara tepat waktu kepada BAPEPAM. Sehubungan dengan ketepatan

... perusahaan yang listed di BEI

maka kepatuhan emiten dalam melaporkan pelaporan keuangan merupakan suatu hal yang mutlak dalam memenuhi kepatuhan terhadap prinsip pengungkapan informasi yang tepat waktu.

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang mengkomunikasikan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan sehingga manajemen mendapatkan informasi yang bermanfaat (Kartika, 2009). Sedangkan menurut Baridwan (2000), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, atau merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut IAI (2009) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), 2009 No. 14 “Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban

(*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber sumber daya yang dipercayakan mereka”.

Komponen laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK, 2009 No.1 terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak diharuskan oleh standar akuntansi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak luar perusahaan. Kualitas komunikasi yang dicapai akan tergantung dengan kualitas laporan keuangan. Untuk mendukung tercapainya kualitas laporan keuangan yang baik, maka diperlukan adanya aturan (regulasi) yang dibuat oleh profesi (dewan pembuat standar) dan Pemerintah.

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam PSAK, 2009 No.1 adalah:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini,

aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna, dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan.

c. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi.

4. Pasar Modal

a. Pengertian Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2003) ada dua pengertian Pasar Modal yaitu:

- 1) Dalam arti luas, pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.
- 2) Dalam arti sempit, pasar modal adalah suatu pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa para perantara pedagang efek.

Dari pengertian Pasar Modal di atas dapat disimpulkan bahwa Pasar Modal secara umum adalah tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. Di pasar modal para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga.

b. Peranan Pasar Modal

Pasar Modal bertujuan untuk menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal, sehingga pasar modal memiliki peran yang sangat

- 1) Sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dengan penjual untuk menentukan harga saham atau surat berharga yang diperjualbelikan.
- 2) Pasar modal memberi kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil (*return*) yang diharapkan.
- 3) Pasar modal memberi kesempatan kepada para investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya atau surat berharga lainnya.
- 4) Pasar modal menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian.
- 5) Pasar modal mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

5. Audit Delay

Menurut Dyer & McHugh (dalam Utami, 2006), "*Auditors' report lag is the open interval of number of days from the year end to the date recorded as the opinion signature date in the auditor's report*". Selanjutnya menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) *audit delay* didefinisikan sebagai jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan

tanggal opini pada laporan auditor independen. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik dalam menggunakan waktu yang cukup untuk dapat mengumpulkan bukti-bukti kompeten yang dapat mendukung opininya. Laporan keuangan yang dipublikasikan tepat waktu dapat memberikan sinyal perusahaan yang baik untuk menunjukkan adanya informasi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan investor dalam membuat keputusan bisnis.

Menurut Rachmawati (2008) *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* menyebabkan informasi yang dipublikasikan menjadi tidak tepat waktu sehingga berdampak pada reaksi pasar dan mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya *audit delay* yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dyer dan Mc Hugh (dalam Hilmi dan Ali, 2008) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya:

a. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan

- b. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
- c. Total lag: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Audit delay atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan (Kartika, 2009).

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda. Hasil penelitian Hossain (1998) di Pakistan rata-rata *audit delay* sebesar 143 hari. Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia rata-rata *audit delay* lebih dari 100 hari. Ahmad dan Abidin (2008) di Malaysia rata-rata *audit delay* sebesar 114 hari. Dan penelitian di Indonesia seperti Subekti dan Widiyanti (2004) rata-rata *audit delay* sebesar 98,38 hari. Utami (2006) rata-rata *audit delay* sebesar 84,16 hari. Kartika (2009) rata-rata *audit delay* perusahaan LQ 45 sebesar 69 hari.

6. Ukuran Perusahaan

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Artinya bahwa semakin besar asset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Menurut Ahmad dan Kamarudin (dalam Prahandari dan Rustiana, 2007), penyebabnya adalah

pertama, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan.

Kedua, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat. Dan yang ketiga, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu.

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Kartika, 2009), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai asset perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari Pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang terungkap dalam laporan keuangan

Carslaw dan Kaplan serta Owusu-Ansah (dalam Hilmi dan Ali, 2008), beragumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik.

Sementara itu menurut Boynton dan Kell (dalam Utami, 2006), ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan.

7. Tingkat Profitabilitas

Keberhasilan perusahaan dipengaruhi besarnya tingkat profitabilitas. Dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan menilai keberhasilan tingkat efektifitas perusahaan, tentu saja berkaitan dengan hasil akhir dari berbagai keputusan yang telah dijalankan dalam periode berjalan. Ketika perusahaan mengalami keberhasilan, akan memacu percepatannya publikasi laporan keuangan ke publik, sehingga menimbulkan image positif perusahaan di mata publik (Erawati, 2011).

Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan mempengaruhi rentang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan ke publik. Subekti & Widiyanti (2004) menemukan bahwa perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi membutuhkan waktu untuk menyelesaikan waktu audit yang lebih pendek. Penelitian Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Wirakusuma (2004) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami rugi operasional perusahaan telah meminta auditornya untuk menjadwalkan pengauditan lebih lambat dari biasanya, sementara bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian audit secepat mungkin sehingga mampu mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik lebih awal.

Besar kecilnya tingkat profitabilitas sebagai pengukuran kinerja manajemen mempengaruhi keinginan manajemen untuk melaporkan kinerjanya. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Bagi pemegang saham keterlambatan penyampaian laporan keuangan memberi sinyal bahwa kinerja manajemen kurang baik.

8. Reputasi Audit

Penelitian yang dilakukan Subekti & Widiyanti (2004) membagi auditor/ ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi KAP lokal besar dan KAP lokal kecil berdasarkan jumlah partner, kualifikasi dan partner, serta adanya ikatan atau hubungan dengan KAP yang memiliki reputasi

internasional. Hasil penelitiannya membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ukuran KAP dengan *audit delay*. Hal ini ditunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) internasional atau yang lebih dikenal *Big Four* membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam menyelesaikan tugas audit yang mereka terima, karena KAP tersebut dianggap dapat melaksanakan audit secara lebih efisien dan memiliki tingkat fleksibilitas jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya.

Selain itu KAP besar memperoleh insentif yang lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan KAP lainnya. KAP yang lebih besar dapat diartikan bahwa kualitas audit yang dihasilkan Hal ini konsisten dengan penelitian Ratnawati & Toto (2005) dan Rachmawati (2008) yang mengatakan bahwa *Big Four* memperoleh insentif yang lebih kuat untuk menyelesaikan proses audit lebih cepat sehingga dapat mempertahankan reputasi mereka. Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya.

- a. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Haryanto Sahari & Rekan.
- b. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Siddharta Siddharta & Widjaja.
- c. KAP Ernest & Young, bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
- d. KAP Deloitte Touche Thomatsu (DTT), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio & Rekan.

Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Hasil penelitian diatas berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Hamzah, dkk (2005), Utami (2006), Rustiana (2007), Aryati & Lindasari (2007) yaitu bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran KAP dengan *audit delay*.

9. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Menurut Martin. et al, 1995, dalam Adnan (2003), kebangkrutan

- 1) Kegagalan ekonomi (*economic failure*), kegagalan dalam arti ekonomi biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.
- 2) Kegagalan keuangan (*financial failure*), kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Menurut Janch & Glueck, (1995) dalam Muhammad Adnan dan Eka Kurniasih (2000:139), secara garis besar, faktor-faktor penyebab kebangkrutan dibagi menjadi tiga, yaitu faktor umum, faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan.

- 1) Faktor-faktor kebangkrutan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, dan suku bunga.
- 2) Faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan faktor lain yang juga berpengaruh adalah kerusuhan dan kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- 3) Sektor Teknologi, Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan menjadi membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

Pembengkakan terjadi jika penggunaan teknologi informasi

tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen. Sistemnya tidak terpadu dan para pengguna tidak profesional.

- 4) Sektor Pemerintah yaitu kebijakan pemerintah tidak mencabut subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

B. Penelitian Terdahulu

Subekti & Widiyanti meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001, dengan mengambil 35 perusahaan manufaktur dan 17 perusahaan non manufaktur, dengan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling. Variabel dependennya adalah *audit delay*, dan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini audit, tingkat profitabilitas, dan reputasi KAP. Alat uji analisis menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel yaitu tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, dan reputasi KAP mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan opini auditor mempunyai pengaruh positif signifikan.

Wirakusuma (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyelesaian laporan keuangan ke publik (studi

empiris mengenai peranan divisi internal audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Penelitian tersebut menggunakan tujuh variabel independen, yaitu: ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, reputasi auditor, dan jenis pendapat akuntan. Ditambah variabel dependen yaitu waktu penyelesaian audit oleh auditor. Alat pengujiannya menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif secara signifikan solvabilitas, sedangkan opini, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan.
2. Terdapat pengaruh positif secara signifikan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan, solvabilitas, dan opini audit ke publik.

Imelda dan Heri (2007) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEJ). Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, sedangkan variabel independennya adalah: ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, pergantian auditor, dan tingkat profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2002 dan 2003. Metode pemilihan sampel dengan *purposive random*

sampling. Hasil penelitian tersebut menemukan bukti empiris bahwa variabel laba/rugi, lamanya emiten menjadi klien sebuah KAP, dan jenis opini akuntan berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Listyorini dan Fina Septy (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik (studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi auditor, dan jenis pendapat akuntan. Variabel dependen yang digunakan adalah: rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, dan rentang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan audit ke publik. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa:

1. Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu penyelesaian audit.
2. Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu penyampaian hasil audit ke publik.

Jeane Deart Meity Prabandari dan Rustiana (2007) meneliti tentang beberapa faktor yang berdampak pada perbedaan *audit delay* (studi empiris pada perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEJ). Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, dan variabel independen yang digunakan adalah: ukuran perusahaan, debt to total asset, pengumuman laba/rugi, audit opinion, dan ukuran KAP. Populasi penelitian adalah semua perusahaan dalam industri keuangan yang

terdaftar di BEJ pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan dan pengumuman laba/rugi berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Sistya Rachmawati (2008) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* dan *timeliness*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003 sampai tahun 2005. Penelitian tersebut menggunakan dua variabel dependen yaitu: *audit delay* dan *timeliness* sedangkan variabel independen yang digunakan ada lima yaitu: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap *audit delay*

Andi Kartika (2009) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di Indonesia (studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Variabel dependen yang digunakan adalah *audit delay*, dan variabel independennya adalah: ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2001

sampling. Hasil penelitian menunjukkan bukti empiris bahwa: ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, adalah sebagai berikut:

TABEL 2.4.

Perbandingan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Subekti & Widiyanti (2004)	faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> di Indonesia	-Variabel dependen: <i>audit delay</i> , -Variabel independen: ukuran perusahaan, jenis perusahaan, opini audit, tingkat profitabilitas, dan reputasi KAP	-Variabel tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, jenis industri, dan reputasi KAP mempunyai pengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> -Opini auditor mempunyai pengaruh positif signifikan.
2	Wirakusuma (2004)	faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik (studi empiris mengenai peranan divisi internal audit pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	variabel independen: ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, reputasi auditor, dan jenis pendapat akuntan. variabel dependen: <i>audit delay</i> , waktu penyelesaian audit oleh auditor.	-terdapat pengaruh positif secara signifikan solvabilitas, -opini, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan. -terdapat pengaruh positif secara signifikan rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan, solvabilitas, dan opini audit ke publik.
3	Imelda dan Heri	analisis faktor-faktor yang mempengaruhi	-Variabel dependen: <i>audit delay</i> , -Variabel	variabel laba/rugi, lamanya emiten menjadi klien sebuah KAP, dan jenis

	(2007)	<i>audit delay</i> (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEJ)	independennya: ukuran perusahaan, pelaporan laba atau rugi, rasio hutang terhadap aktiva, reputasi auditor, pergantian auditor, dan tingkat profitabilitas	opini akuntan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
4	Listyorini dan Fina Septy (2007)	meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi rentang waktu penyajian laporan keuangan ke publik (studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	-Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, reputasi auditor, dan jenis pendapat akuntan. -Variabel dependen: rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, dan rentang waktu penyampaian laporan keuangan tahunan auditan ke publik	-Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu penyelesaian audit. - Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap waktu penyampaian hasil audit ke publik.
	Sistya Rachmawati (2008)	pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap <i>audit delay</i> dan <i>timeliness</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2003 sampai tahun 2005.	-variabel dependen: <i>audit delay</i> dan <i>timeliness</i> -variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP	-Terdapat pengaruh yang signifikan variabel ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik terhadap <i>audit delay</i> . -Terdapat pengaruh yang signifikan variabel ukuran perusahaan dan solvabilitas terhadap <i>audit delay</i>
	Andi Kartika (2009)	faktor-faktor yang mempengaruhi <i>audit delay</i> di Indonesia (studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta).	-Variabel dependen: <i>audit delay</i> -variabel independennya: ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini auditor, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor	ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay*

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Petronila (2007), dan Kartika (2009), *audit delay* memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Artinya bahwa semakin besar asset perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Menurut Ahmad dan Kamarudin (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), penyebabnya adalah pertama, perusahaan-perusahaan *go public* atau perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Kedua, perusahaan-perusahaan besar mempunyai sumber daya keuangan untuk membayar *audit fee* yang lebih besar guna mendapatkan pelayanan audit yang lebih cepat. Dan yang ketiga, perusahaan-perusahaan besar cenderung mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mempublikasikan laporan audit dan laporan keuangan auditan lebih tepat waktu.

Menurut Dyer dan McHugh (dalam Kartika, 2009), perusahaan besar lebih konsisten untuk tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil dalam menginformasikan laporan keuangannya. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai asset perusahaan maka semakin pendek *audit*

auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay*, dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari Pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Carslaw dan Kaplan serta Owusu-Ansah (dalam Hilmi dan Ali, 2008), beragumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya (*asset*) yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian intern yang kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laporan keuangan auditannya lebih cepat ke publik. Atas uraian tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2. Pengaruh Probabilitas kebangkrutan terhadap *audit delay*

Probabilitas kebangkrutan adalah kemungkinan yang terjadi pada perusahaan dengan melakukan analisa terhadap kondisi perusahaan, kondisi ini diawali dengan adanya kesulitan keuangan yang jika tidak diatasi akan semakin memperburuk kondisi perusahaan tersebut bahkan cenderung

Schwartz dan Soo (1986) dalam Rulick (2012), berpendapat bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini kemudian dikembangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lai dan M.C.Cheuk (2005) dengan menggunakan beberapa variabel penelitian yang salah satunya mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski. Walker dan David Hay (2008) juga meneliti dampak jasa non-audit pada *audit delay* pada perusahaan di New Zealand, menggunakan variabel probabilitas kebangkrutan sebagai proksi untuk mengetahui kesulitan keuangan suatu perusahaan, ditemukan bahwa probabilitas kebangkrutan berpengaruh pada *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian Rulick (2012) bahwa Probabilitas kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Perusahaan yang diduga memiliki probabilitas kebangkrutan yang lebih besar cenderung akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Hal ini disebabkan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, cenderung akan terjadi penundaan pelaporan keuangan, karena auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses audit dan juga auditor memerlukan data tambahan yang diperlukan untuk dapat menghasilkan opini yang sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut, Rulick (2012). Atas uraian tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Probabilitas kebangkrutan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

3. Pengaruh tingkat profitabilitas terhadap *audit delay*

Menurut penelitian Halim (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), *audit delay* dipengaruhi secara positif oleh adanya pengumuman rugi/laba usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kartika (2009), Sedangkan dari hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) tingkat profitabilitas berpengaruh negative terhadap *audit delay*.

Perusahaan yang mendapatkan laba tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai suatu perusahaan cukup menggembirakan. Sehingga perusahaan yang mendapatkan laba akan mengalami *audit delay* yang lebih pendek. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami kerugian akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Alasannya adalah ketika terjadi kerugian perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Atas uraian tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Tingkat profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *audi delay*

Hasil penelitian Ashton, et al., Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Widiyanti (2009) dan Widiyanti (2004). Bachmayati (2008) serta

Iskandar dan Trisnawati (2010, *audit delay* pada KAP *Big Four* akan lebih pendek dibandingkan dengan *audit delay* pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Atas uraian tersebut maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

D. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu Probabilitas Kebangkrutan, tingkat profitabilitas, dan reputasi audit. Sedangkan variabel dependen adalah *audit delay*. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Model Penelitian

